

DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TRANSFORMATIF

Farida Jaya
Universitas Islam Negeri Suatara Utara Medan
e-mail: jaya.farida@yahoo.co.id

Abstrak: Pandangan Islam terhadap pendidikan perlu menjadi basis bagi penyelenggaraan pendidikan umat manusia. Dalam sistem pendidikan Islam, pendidikan agama berfungsi integratif seluruh kecerdasan manusia sebagai fitrah manusia, tetapi fokus pendidikan agama Islam adalah pencerdasan spiritual. Karena Pendidikan agama Islam adalah upaya pengembangan fitrah keberagamaan peserta didik sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara benar. Oleh sebab itu, Substansi pendidikan agama transformatif adalah pendidikan agama yang menjadikan seseorang cerdas secara spiritual dalam menghadapi perubahan.

Untuk mendukung pengembangan kecerdasan spiritual sebagai pendidikan agama Islam transformatif, esensi materi ajaran agama Islam adalah nilai-nilai insaniah dan ilahiyah yang dengannya manusia menjadi cerdas dalam memahami dan menghayati makna kehidupan. Dalam mengembangkan kecerdasan manusia, Allah telah menyediakan instrumen-instrumen fundamental sebagai ilmu pengetahuan, yaitu: pendengaran, penglihatan, dan hati (*fuad/qalb*). Parameter kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang menyelesaikan persoalan dunia yang dihadapi berdasarkan hati nurani. Dengan demikian pendidikan agama dapat mencerdaskan spiritual karena memberikan kebebasan hati nurani untuk menghayati dan mengekspresikan keberagamaannya dalam konteks perubahan sosial. Dengan kecerdasan spiritual, menjadikan penghayatan keberagamaan seseorang tampil dalam perilaku yang cerdas dan arif dalam menghadapi perubahan.

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam ajaran Islam merupakan amanah dan menjadi bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam baik secara kolektif (*fardhu kifayah*) sekaligus secara individual (*fardhu 'ain*). Pendidikan menjadi teramat sentral dalam agama ini karena secara keseluruhan ajaran Islam memberikan inspirasi bagi sistem pendidikan yang mampu mengantarkan umat manusia ke puncak kesempurnaan baik secara material maupun secara mental spiritual. Islam memberikan satu pandangan yang utuh (*holistic*) terhadap pendidikan manusia, keseluruhan dimensinya demikian

diperhatikan sehingga tidak reduksionistik dan partikularistik.

Pandangan Islam terhadap pendidikan perlu menjadi basis bagi penyelenggaraan pendidikan umat manusia. Karena pandangannya teramat komplis sehingga mampu mengantisipasi kecenderungan- kecenderungan pendidikan yang bias yang bercorak materialistik sekularistik. Pendidikan yang bercorak materialistik sekularistik nampak pada kecenderungan pendidikan yang berorientasi pada tujuan-tujuan kuantitatif material dari kehidupan umat manusia, sehingga proses pendidikan kemudian menjadi teramat mekanistik jauh dari akar-akar kemanusiaan yang multi dimensi.

Konsekuensi dari model pendidikan seperti yang disebutkan di atas nampak ketika proses pendidikan ditampilkan sebagai tugas perakitan jenis manusia tertentu dengan parameter tertentu sesuai dengan kebutuhan pasar (terutama pasar kerja, padahal tugas pendidikan bukan semata-mata memenuhi demand pasar tetapi membangun jiwa yang hidup dalam lingkungannya yang kompleks yang berkaitan dengan sistem nilai yang akan dibangun, pola hubungan yang akan tercipta, serta tujuan hidup yang akan menjadi sasaran bersama.

Oleh sebab itu perlu memberdayakan kembali Sistem Pendidikan Agama Islam dengan penelaahan secara serius terhadap sumber-sumber normatif ajaran Islam dan sumber-sumber kultural kaum muslimin yang telah mengantarkan umat manusia dalam beberapa kurun abad yang lalu ke puncak kegemilangannya. Kemudian hasil penelaahan dikonstruksi menjadi sistem pendidikan alternatif untuk melengkapi kekurangan-kekurangan sistem pendidikan yang sekarang sedang berkembang.

Dalam sistem pendidikan Islam terdapat beberapa unsur yang harus dipastikan bersumber dari semangat ajaran Islam karena digali dari sumbernya yaitu al-Qur'an dan Hadits. Unsur-unsur tersebut meliputi ; 1) falsafah pendidikan Islam, 2) tujuan pendidikan Islam, 3) instrument pendidikan Islam, 4) kelembagaan pendidikan Islam (Noor Wan Daud, 2003). Semua unsur tersebut bekerja dengan prinsip kesatuan organis, dimana memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam pandangan para ahli unsur-unsur pendidikan itu terdiri dari unsur instrumental (*instrumental input*), unsur siswa (*raw input*), unsur tujuan (*out put*), unsur lingkungan (*environmental input*), dan unsur filosofis (*philosophical input*).

B. Transformasi Pendidikan Agama Islam

Dengan munculnya teori kecerdasan emosional (EQ) oleh Daniel Goleman dan kecerdasan spiritual (SQ) oleh Danah Zohar, maka dunia pendidikan menjadi lebih terbuka dan optimis dalam mengantarkan peserta didik menuju kehidupan yang lebih berhasil dan bermakna. Kecerdasan otak (IQ) yang semula menjadi satu-satunya tolok ukur kecerdasan seseorang tidak lagi menjamin kesuksesan hidup seseorang, bahkan bisa berbahaya manakala tidak disertai dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Saat ini cakupan makna kecerdasan lebih luas lagi yaitu kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang terdiri dari sembilan jenis kecerdasan (intelegensia: linguistik, matematik-logik, spasial (ruang), musik, kelincahan tubuh, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial (H. Gardner dalam Amstrong, T.: 2002). Dengan demikian bagi seseorang yang lemah dalam aspek kecerdasan tertentu masih terbuka untuk menuju sukses hidup dikemudian hari.

Selain konsep atau teori baru tentang kecerdasan itu, disisi lain Bobbi De Porter, dkk. memunculkan teori belajar mengajar "*Quantum Learning dan Quantum Teaching*", sebuah model pembelajaran yang menyenangkan/ mencerahkan/ mencerdaskan. Kemudian diawal tahun 2000 kita dikenalkan dengan teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) yang berdasarkan filosofi konstruksivisme dan berakar dari filsafat pendidikan progresivisme John Dewey. Semua teori pendidikan tersebut merupakan ekspresi humanisme rasional dan ideology pendidikan liberal yang berkembang di Barat.

Nampaknya Indonesia sejak Orde Baru sampai sekarang banyak berkiblat ke Amerika dengan konsep-konsep pendidikan liberalnya, yang didukung oleh media komunikasi massa yang mempercepat proses "Amerikanisasi" (Zamroni, 2000:86). Dampak yang kita petik ternyata bukan peningkatan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan, tetapi justru eksisnya yaitu muncul gaya hidup materialistic, hedonistik, individualistik, dan konsumtif. Walaupun bangsa ini dari tata lahir menunjukkan simbol-simbol modern, tetapi secara spiritual bangsa ini bodoh. Menurut Danah Zohar kebodohan semacam itu karena negara- negara Asia termasuk Indonesia terpengaruh budaya modern Barat yang secara spiritual bodoh karena kehilangan pemahaman terhadap nilai-nilai mendasar. Kibuta terhadap tingkatan simbol dan makna

yang lebih dalam yang menempatkan obyek kita, aktivitas kita, dan diri kita sendiri dalam suatu kerangka eksistensial yang lebih luas. Kita bukannya buta warna, tetapi buta makna (Danah Zohar, 2001:20).

Untuk menghadapi perubahan sosial di era global yang realitanya masyarakat kita dipengaruhi oleh budaya barat yang secara spiritual bodoh, maka untuk menjadikan masyarakat kita memiliki kecerdasan spiritual diperlukan pendidikan agama Islam yang transformatif, yaitu pendidikan agama yang memfasilitasi perubahan dengan mengakses prinsip-prinsip emansipatoris, liberasi, dan transendensi (Muslim Abdurrahman, 1995:40-41).

Pendidikan agama Islam adalah upaya pengembangan fitrah keberagamaan peserta didik sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara benar. Dalam sistem pendidikan Islam, pendidikan agama berfungsi integratif seluruh kecerdasan manusia sebagai fitrah manusia, tetapi fokus pendidikan agama Islam adalah pencerdasan spiritual.

Dalam konteks pendidikan agama, pengertian kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapatkan inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi *theisness* atau penghayatan ketuhanan (Sinetar, M., 2000:17). Penghayatan ketuhanan yang paling fundamental berpusat di hati-nurani, (*qalb* atau *shard*) sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi “*attaqwa ha huna*” (taqwa itu disini – Nabi menunjuk dada beliau). Hati nurani juga merupakan pusat kesadaran tentang dosa, sebagaimana dalam Hadits nabi “*al itsmu ma haka fi shadrika*” (dosa adalah apa yang menggetarkan /menggelisahkan dada atau hatimu). Ketaqwaan dan kesadaran akan dosa hanya muncul apabila hati nurani cerdas, sedangkan kalau bodoh/tumpul tentu tidak akan sadar.

Dalam Islam bermacam-macam kecerdasan tersebut terangkum dalam konsep fikir, zikir, dan ihsan. Orang yang memiliki kecerdasan fikir dan zikir disebut *ulul albab* (*Ali Imran: 91, 92*). *Ulul albab*, dengan kecerdasan pikirnya mampu membaca dan menganalisa fenomena dan kejadian yang ada pada dirinya dan alam lingkungannya yang berujung pada kesimpulan bahwa semua itu ciptaan Allah dan pasti ada hikmahnya. Dari sinilah bermula lahirnya bermacam-macam disiplin ilmu, sesuai fokus perhatian seorang *ulul albab*. Pada tatanan kehidupan sehari-hari, seseorang dengan kekuatan pikirnya mampu menghadapi persoalan dengan kacamata obyektif. *Ulul*

albab, dengan kekuatan zikirnya (ingat Allah) mampu mengkomunikasikan batinnya dengan Al- Khaliq dalam situasi dan kondisi apapun, sehingga memiliki stabilitas mental, ketenangan jiwa (*tathmainnul qulub*) dalam menghadapi problema kehidupan, dan tidak mudah tergoda untuk melakukan penyimpangan norma yang telah diyakininya. Adapun implementasi dan bukti dari adanya kecerdasan fikir dan zikir adalah ihsan. Ihsan adalah kekuatan iradah untuk beramal salih, yang tercermin dalam kesalihan individu dan sosial karena merasa terbimbing dan diamati Allah, sehingga harus mempertanggungjawabkan amal perbuatan kepadanya-Nya.

Untuk mengembangkan kecerdasan manusia, Allah telah menyediakan instrumen-instrumen fundamental sebagai ilmu pengetahuan, yaitu: pendengaran, penglihatan, dan hati (*fuad/qalb*). Firman Allah : *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur” (an-Nahl: 78); “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan jin dan manusia. Mereka mempunyai hati (qulub) tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah. Mereka itu seperti binatang bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.* (*al-A’raf: 179*).

Ayat-ayat tersebut cukup memadai untuk dijadikan landasan dalam membahas permasalahan pendidikan agama transformatif (pendidikan agama yang dapat mencerdaskan spiritual). Namun karena sifatnya transendental, normatif dan subyektif yakni bertolak dari keyakinan seorang muslim atas kebenaran ayat-ayat tersebut, maka untuk membangun sebuah teori pendidikan agama yang dapat mencerdaskan diperlukan obyektivikasi. Artinya, secara epistemologis ayat-ayat tersebut diposisikan sebagai kebenaran deduktif, kemudian dikuatkan melalui proses *reflektif thinking* yaitu berfikir timbal balik antara kebenaran induktif dan deduktif. Untuk menemukan kebenaran (premis) yang kedua ini perlu menggunakan pendekatan empiris. Dengan proses obyektivikasi menjadikan konsep yang transenden, normatif, dan subyektif tersebut menjadi sebuah ilmu yang memiliki obyektivitas, dimana nilai-nilai keabsahannya dapat diukur berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan.

C. Langkah-langkah Mendisain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Transformatif

Untuk mendukung pengembangan kecerdasan spiritual sebagai pendidikan agama Islam transformatif, esensi materi ajaran agama Islam adalah nilai-nilai insaniah dan ilahiyah yang dengannya manusia menjadi cerdas dalam memahami dan menghayati makna kehidupan. Betapapun baiknya materi pendidikan kalau strategi pembelajarannya salah maka tujuan tidak akan tercapai. Sebagai contoh, "qana'ah" (hidup menerima apa adanya) merupakan materi pendidikan agama yang mengandung nilai fundamental untuk menjadikan manusia tidak serakah. Tetapi kalau pembelajarannya salah bisa berakibat manusia kehilangan semangat berkreasi dan berprestasi dalam urusan duniawi. Begitu pula iman tentang hari akhirat, kalau salah pembelajarannya bisa berakibat seseorang anti dunia. Sikap tidak peduli dan anti kehidupan jelas bertentangan dengan prinsip Islam yang menganjurkan upaya mencapai kebaikan (*hasanah*) kehidupan di dunia dan akhirat. Kebutuhan keseimbangan dunia dan akhirat itu merupakan fitrah manusiawi. Oleh karenanya mengingkari salah satunya berarti mengingkari fitrah manusia, atau secara spesifik bertentangan dengan hati nurani manusia. Lebih lanjut apabila dalam masyarakat banyak orang yang dipandang ahli agama dan taat menjalankan ritual agama (*ibadah mahdhah*), tetapi masih banyak yang melakukan kemungkaran, maka menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diterimanya selama ini tidak mencerdaskan spiritual. Parameter kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang menyelesaikan persoalan dunia yang dihadapi berdasarkan hati nurani.

Dengan demikian pendidikan agama dapat mencerdaskan spiritual karena memberikan kebebasan hati nurani untuk menghayati dan mengekspresikan keberagamaannya dalam konteks perubahan sosial. Secara psikologis kecerdasan dan pencerahan jiwa hanya akan tumbuh manakala ada kebebasan. Itulah sebabnya Islam melarang kita untuk memaksakan agama pada orang lain " *la ikraha fi ad-din*".

Kebalikan pendidikan agama transformatif adalah pendidikan agama mekanistik, yakni hanya mengulang-ulang masa lalu yang dianggap mapan. Hal ini tidak akan menyelesaikan masalah dalam menghadapi perubahan. Misalnya pendidikan harus berdasarkan dan bersumber al-Qur'an dan Hadits, pendidikan agama harus dimulai

sejak usia dini, jam pelajaran agama harus ditambah. Itu semua ungkapan klise. Adapun pendidikan agama harus berdasarkan dan bersumber Al-Qur'an dan Hadits sudah merupakan keniscayaan dan tidak ada yang memperlmasalahkan. Yang harus dipikirkan ialah bagaimana kembali kepada dua sumber utama itu secara kontekstual dan relevan dengan perubahan sosial yang sedang dan akan terjadi. Substansi pendidikan agama transformatif adalah pendidikan agama yang menjadikan seseorang cerdas secara spiritual dalam menghadapi perubahan. Untuk itu ada langkah-langkah strategis yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran agama Islam transformatif sebagai berikut :

1. Elaborasi tujuan dan fungsi pendidikan agama.

Tujuan utama dan fungsi pendidikan agama Islam ialah untuk mengembangkan fitrah keberagaman peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa melalui peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam. Bila dikaitkan dengan perubahan social yang sedang dan akan terjadi sebagai dampak globalisasi, maka fungsi pendidikan agama Islam perlu dielaborasi berdasarkan prinsip emansipatori, liberasi, dan transendensi.

Pertama, pendidikan agama Islam harus dapat memberikan kemampuan individual dalam menetapkan pilihan nilai-nilai positif yang diyakini sebagai kebenaran dari sudut pandang Islam.

Kedua, memberikan kearifan dalam memanifestasikan keimanan dan keislamannya dalam kehidupan individu dan social dalam masyarakat yang semakin plural sehingga Islam dapat dirasakan sebagai rahmatan lil'alamin.

Ketiga, menyadarkan akan perlunya mengembangkan potensi- potensi insaniah anugerah Allah (SDM) seoptimal mungkin (sebagai wujud syukur nikmat), sehingga mampu berkompetesi secara sehat (*fastabiqul khairat*) dengan orang lain.

2. Menggunakan Beberapa Pendekatan Secara Sinergis.

a) Pendekatan humanistik religious

Pendekatan humanistik religious ialah kebalikan dari pendekatan dehumanistik. Pengajaran agama secara doktriner dan taklid dengan

mengandalkan kharisma guru dan memperlakukan subyek didik sebagai *murid bila iradah*, termasuk dehumanisasi. Mengajarkan agama semata-mata untuk kepentingan agama (walaupun ini benar) apalagi hanya untuk kepentingan kelompok atau golongan dan tidak berorientasi pada upaya pemenuhan kebutuhan beragam peserta didik, juga termasuk dehumanisasi.

Dengan kata lain pendidikan dehumanistik dapat disebut sebagai pendidikan yang menindas karena tidak memberikan kebebasan realisasi diri (*self realization*) dan aktualisasi diri (*self actualization*). Dengan tidak adanya kebebasan itu tidak akan mencerdaskan hati nurani dan tidak menumbuhkan kesadaran tanggung jawab yang sebenar-benarnya, tetapi hanya semu.

Aburrahman Mas'ud (2002:154), memberikan ciri-ciri pendekatan humanistik religius dengan enam hal pokok, yakni *common sense* (akal sehat), individualisme menuju kemandirian, *thirst for knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi dari pada simbol, dan keseimbangan reward and punishment. Adapun essensi pendekatan humanistik adalah mengajarkan agama tidak semata-mata merujuk teks kitab suci (*textual*), tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan sosial. Selain itu menurut Brubacher (1978:191), "*The humanists religious educators inclined to make his approach to God through the agency of human experience. A firm believer in God, he test his knowledge and understanding of Him by his own experiences of Him*" (para pendidik agama yang humanis cenderung melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Seorang yang benar-benar beriman kepada Tuhan, ia menguji pengetahuan dan pemahamannya tentang Tuhan dengan pengalamannya sendiri). Seluruh potensi insaniahnya (intelektual dan spiritualnya) didayagunakan untuk memahami dan menghayati kehadiran Tuhan.

Pendekatan religious dalam mengajarkan keimanan misalnya, dapat dilakukan dengan mengamalkan *Asmaul Husna* Allah. Misalnya *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*, dikaitkan dengan pengalaman hidup pribadi, betapa besarnya kasih sayang Allah yang telah diberikan kepada kita, dan betapa luhurnya nilai kasih sayang dalam kehidupan bersama karena dapat mewujudkan kedamaian sebagai

makna sejati Islam (damai). Begitu seterusnya peserta didik dimotivasi untuk secara kreatif menemukan sendiri *Asmaul Husna* Allah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, untuk dapat menghayati kemahabijaksanaan Allah (Al-Hakim), dicontohkan pengalaman kegagalan seseorang untuk meraih suatu jabatan tertentu dalam sebuah instansi, tetapi orang tersebut tidak patah semangat, terus introspeksi diri atas kekurangannya sendiri dan berusaha mengembangkan potensi dirinya sebagai seorang penulis misalnya. Ternyata orang lain sebagai rivalnya dan berhasil menduduki jabatan yang mestinya ia inginkan, suatu ketika terjerumus korupsi karena disana memang banyak peluang korupsi. Sementara dirinya yang kini jadi penulis semakin mampu beraktualisasi diri dengan mengembangkan kreativitas dan produktivitasnya menulis, dan memperoleh kepuasan batin dalam karirnya. Seandainya ia dulu berhasil menduduki jabatan itu barangkali juga akan sama nasibnya. Kesimpulan yang diperoleh dari kisah ini adalah Allah Mahabijaksana mengarahkan dan menyelamatkan hambanya dan menyelamatkan hambanya yang dikasihi karena mendekati Asma Allah “*Al-Khaliq*”. Hal ini sesuai dengan tuntunan Nabi “*Takhollaqu bi akhlaqillah*” (berakhlaklah kamu dengan akhlak (sifat-sifat Allah)).

b) Pendekatan rasional kritis

Implikasi pendekatan humanistik adalah pendekatan rasional karena ratio merupakan fitrah manusia yang paling fundamental bagi eksistensi manusia. Rasionalitas keberagaman seseorang dapat diukur dari seberapa besar kadar penggunaan akal dalam memahami ajaran agama. Memang dalam ajaran agama ada unsur-unsur dogma yang mesti dikerjakan secara *sami'na waatho'na* (menerima dan melaksanakan tanpa ktirik), misalnya cara ibadah shalat dan ibadah haji harus dilakukan sebagaimana telah dituntunkan Nabi. Kita tidak dibenarkan membuat kreasi sendiri karena yang demikian termasuk bid'ah. Yang perlu dikritisi adalah simbol-simbol dalam ibadah dengan tujuan untuk memahami dan menghayati makna di balik symbol dan gerakan dalam ibadah tersebut. Contoh pemaknaan kontekstual atas simbol-simbol dalam ibadah yang

patut dipertimbangkan adalah pemaknaan yang dilakukan Ali Syari'ati (2002:81-82) mengenai ibadah haji. Misalnya upacara melempar tiga jumrah (Aqaba, Wustha, dan Ula). Ketiga jumrah itu merupakan simbol berhala atau syetan yang sering didewakan oleh manusia, sehingga menyatu pada diri manusia menjadi egois dalam tiga sifat. Pertama, berhala Firaunisme yakni ego yang haus kekuasaan dan suka menindas; kedua berhala Qorunisme yakni ego yang haus harta, suka memperkaya diri tanpa memperdulikan penderitaan orang lain; dan ketiga, berhala Balanisme yaitu pelacuran intelektual dan keulamaan untuk membodohi orang awam demi popularitas dan uang, sebagaimana watak pendeta-pendeta di zaman Fir'aun. Melempari ketiga berhala tersebut berarti melempar ketiga ego yang melekat pada diri kita karena ego semacam itu dapat merusak kemanusiaan kita dan membahayakan orang lain.

Dengan payung dogma agama kadangkala mendorong pendidikan agama dilakukan dengan taklid, apalagi kalau peserta didik dianggap awam sedangkan guru memerankan diri sebagai tokoh karismatik. Penerimaan agama yang hanya didasarkan taklid dapat mengakibatkan pribadinya terbelah (*split personality*) atau frustrasi bila seseorang (siswa) berhadapan dengan perubahan sosial dan realita kehidupan yang bertentangan dengan pemahaman dan keyakinan yang diajarkan oleh gurunya.

Bentuk *split personality* antara lain tidak sesuai antara pengamalan ritual-serimonial dengan perilakunya. Pengamalan ritualnya bagus, tetapi perilakunya dalam menghadapi keduniaan lepas dari nilai-nilai agama. Bukankah cara hidup demikian ini justru juga sekuler. Hal ini menunjukkan bahwa makna dan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam belum dihayati. Bentuk frustrasi bisa menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, atau sebaliknya melepaskan agama samasekali. Bagi yang semangat pembelaan terhadap agamanya tinggi, sementara pemahamannya terbatas, misalnya tentang jihad hanya dipahami sebagai perintah perang. Padahal makna sebenarnya jihad adalah bersungguh-sungguh dalam menjalankan agama (*bahdul juhdi*), sedangkan perang berasal dari ayat-ayat tentang *qital*, dimana perang hanya dilakukan pada pihak pihak

yang memerangi kita, itupun tidak diperkenankan melampaui batas. Pemahaman yang sempit tentang jihad dapat mendorong tindak kekerasan-radikalisme yang kurang kontrol sebagai wujud penolakan terhadap semua yang dianggap bertentangan dengan pemahaman dan keyakinannya yang subyektif. Oleh karena itu penting diajarkan kepada peserta didik metodologi dalam pemahaman agama secara interpretatif terhadap wahyu dan sunnah Nabi, serta reinterpetatif terhadap pemahaman dan pandangan keagamaan masa lalu. Berkenaan dengan pemahaman dan pengalaman agama tidak diseyogyakan hanya sebatas pengetahuan dan pengalaman keagamaan hasil internalisasi kita atau ulama-ulama tempo dulu. Sebaiknya peserta didik diberi kebebasan untuk melakukan internalisasi nilai agama secara kontekstual dengan perubahan sosial yang dihadapi.

c) Pendekatan fungsional.

Ciri keberagaman masyarakat modern ialah keberagaman yang fungsional karena salah satu ciri pemikiran modern yang bertolak dari pandangan humanisme ialah mengukur kebaikan sesuatu aspek fungsionalnya secara riil bagi kehidupan. Sesuatu yang tidak dianggap fungsional lebih baik ditinggalkan. Pengajaran agama yang hanya terfokus pada doktrin-doktrin agama atau kaidakaidah agama tanpa menekankan pentingnya makna dibalik kaidah tersebut menjadikan agama tidak fungsional. Akan tetapi dalam tradisi keberagamaan kita pengertian fungsional sering dimaknai sempit. Misalnya iman kepada yang gaib (Allah) sebagai unsur penting dalam agama yang nilai instrinsiknya berfungsi sebagai pengendali moral sering terdistorsi, yaitu hanya difungsikan untuk penyelesaian masalah kehidupan duniawi dengan pendekatan kegaiban sesaat. Dari cara pandangan ini sering mendorong orang mencari dan memilih do'a-do'a instan, yaitu do'a-do'a yang dianggap mustajab (*tok cer*) untuk memecahkan masalah duniawi.

Kita memang dianjurkan berdo'a dan ada Hadits-Hadits yang menunjukkan kegunaan ayat-ayat tertentu untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan, misalnya: "Barang siapa membaca ayat Al-Kursiy di akhir sholat maktubah akan masuk syurga" (H.R. An-Nasai, Ibnu Hibban, Ad-Daraqutni dan At-Thabarani

dari Umamah), "Barang siapa membaca surat Al-Mulk pada malam hari niscaya akan mendapat kebajikan dan keberuntungan yang banyak" (H.R. An-Nasai dan Al-Hakim), "Barang siapa membaca surat Yasin karena mengharap keridhaan Allah, maka Allah akan mengampuni dosanya, dan bacakanlah pada orang yang menghadapi mati" (H.R. Ahmad, Abu Dawud, An-Nasai). Mengajak untuk membaca surat-surat / ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sebagai wiridan (bacaan harian) sangat bagus, tetapi pendidikan agama yang dapat mencerdaskan tidak akan hanya mengajarkan perlunya surat-surat itu dibaca, tetapi menekankan penghayatan atas kandungan makna ayat-ayat tersebut sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku. Hal ini sesuai dengan syarat (*wasilah*) terkabulnya sebuah do'a yaitu keta'atan dan bakti seseorang kepada Allah dengan menunjukkan kesalihan individual dan sosial termasuk mau melakukan amar ma'ruf nahi munkar. (Q.S. Al-Baqarah : 187 dan Ali Imran 110). Jadi mustajabnya do'a bukan lafadz do'a atau bacaan, tetapi amal shalih dan kedekatan seseorang dengan Tuhannya. Kalau demikian tidak ada do'a instan, yaitu do'a yang begitu dibaca langsung terkabulkan.

Do'a instan juga sering dilakukan dengan minta dido'akan oleh orang banyak dengan anggapan semakin banyak orang yang berdo'a semakin cepat terkabul. Seakan-akan dengan cara itu Tuhan bisa dirayu atau dipaksa mengabulkan do'anya karena dipuji dan dimohon oleh banyak orang. Padahal Nabi menuntun kita untuk mandiri dalam memohon kepada Allah sebagaimana dicontohkan ketika seseorang meminta Nabi untuk mendo'akan, justru Nabi menyuruh orang tersebut berdo'a sendiri, Nabi tinggal mengamini. Lebih sempit lagi agama yang difungsikan untuk mengusir hantu dan jin seperti yang banyak ditayangkan di TV. Perlakuan terhadap fungsi agama seperti ini menjadikan keberagamaan seseorang tidak dewasa dan tidak mencerdaskan spiritual, tetapi sebaliknya menjadikan umat beragama semakin bodoh spiritualitasnya karena rancu antara agama sebagai panduan moral dengan kekuatan gaib.

Sesungguhnya seluruh ajaran Islam mengandung hikmah (fungsional) bagi

kehidupan individu dan sosial karena ia adalah petunjuk dan pedoman hidup, namun kenyataannya sering tidak fungsional. Dalam ilmu syari'ah kita kenal *hikmatut tasyri'* misalnya: perintah untuk memelihara agama, jiwa, harta, dan keturunan. Selanjutnya dalam ajaran ibadah~ritual semuanya pasti mengandung nilai fungsional bagi kehidupan manusia. Misalnya shalat secara langsung disebutkan untuk mengingat Allah, dengan mengingat Allah dapat menentramkan hati. Shalat untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar. Orang yang shalat mesti dapat menciptakan kemaslahatan dan kedamaian bagi lingkungannya, yakni suka menolong dan membantu yang lemah, setidaknya bersedia memproklamasikan diri sebagai orang yang cinta damai dan peduli sosial sebagai aktualisasi simbol ucapan salam pada akhir shalat.

Dengan ketiga pendekatan tersebut dimungkinkan pendidikan agama akan memberikan ruang gerak bagi proses emansipatoris, liberasi dan transendensi dalam memahami menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Itulah pendidikan agama transformatif dan sekaligus pendidikan yang mencerdaskan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual, menjadikan penghayatan keberagamaan seseorang tampil dalam perilaku yang cerdas dan arif dalam menghadapi perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muslim, *Islam Transformatif*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995. Achmadi, *Islam Ideologi Pendidikan Islam, Perspektif humanisme teosnetrisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Amstrong, T., *7 Kind of Smart; Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, Jakarta: gramedia, Pustaka Utama, 2002.
- Brubacher, J.S., *Modern Philosophy of Education*, Tata McGraw Hill, Publishing Co. Ltd, New Delhi, 1987.
- Mas'usd, Abdurrahman, *Menggagas Format pendidikan Non Dikotomik*, Gama Media, Yogyakarta, 2002.

Shari'ati, *Hajji*, terj. Norazlina Abdul Aziz, Ikraq, Kuala Lumpur, 1989. Sinetar, M.,

Spiritual Intelligence, Orbis Book, New York, 2000.

Zohar Danah, SQ, terj. Rahmi Astuti, Mizan, Bandung, 2001.

Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk. Bandung: Mizan, 2003.